

Proses Pembentukan Identitas Diri pada Anak dalam Keluarga Beda Budaya

The Process of Forming the Identity of Children in Family with Different Cultural Background

DZULFIKAR SATRIO PRIMANTORO¹, MARY PHILIA ELISABETH²

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

Email: ¹dzulsatrio2@gmail.com

Abstrak. Di masa modern semakin banyak pernikahan dengan perbedaan latar belakang budaya. Di dalam pernikahan beda budaya banyak menimbulkan konflik, tetapi terdapat manfaat dari pernikahan beda budaya yaitu pembentukan identitas pada anak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses pembentukan identitas diri anak dalam keluarga yang memiliki perbedaan budaya sehingga mampu terhindar dari paham-paham radikal ataupun yang lain yang bisa memecah belah tanah air. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan terhadap keluarga dengan latar belakang budaya yang berbeda agar mendapatkan gambaran singkat mengenai cara membimbing anak dalam proses pembentukan identitas dirinya, sehingga anak tersebut memiliki identitas yang baik dalam menjalani kehidupan. Seperti orang dekat peneliti, yang mendapati kejadian serupa namun tetap mampu terbentuk Identitas diri mereka. Jenis penelitian ini kajian literatur dengan referensi teori proses pembentukan identitas diri terutama Erikson tahap *identity vs confusion* yang relevan dengan kasus ditemukan, dan kualitatif sehingga menemukan tema dari literatur agar dapat menggambarkan proses pembentukan identitas anak. Berdasarkan hasilnya pembentukan identitas terbentuk melalui *observational learning* dan konformitas, Proses pembentukan identitas diharapkan ada sentuhan langsung dari orangtua dan arahan dari mereka supaya mampu terbentuk identitas anak dengan latar belakang budaya orangtua campuran.

Kata kunci: Identitas diri, Keluarga beda budaya.

Abstract. In modern times more and more marriages with different cultural backgrounds. In intercultural marriages there are many conflicts, but there are benefits from intercultural marriages, namely the formation of identity in children. The purpose of this study is to determine the process of forming the identity of children in families who have cultural differences so that they are able to avoid radical or other ideas that can divide the country. This research is expected to provide views on families with different cultural backgrounds in order to get a brief overview of how to guide children in the process of forming their own identity, so that the child has a good identity in living life. Like people close to researchers, who find similar events but are still able to form their identity. This type of research is a literature review with references to the theory of the process of self-identity formation, especially Erikson's stage of identity vs. confusion, which is relevant to the case found, and qualitatively so as to find themes from the literature in order to describe the process of forming a child's identity. Based on the results, identity formation is formed through *observational learning* and conformity. The process of identity formation is expected to have a direct touch from parents and direction from them so that the identity of children with mixed parental cultural backgrounds can be formed.

Key words: *Self-identity, different cultural backgrounds*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan sebuah hal yang dinantikan bagi setiap manusia. Pencarian jodoh atau pasangan yang tepat menjadi kunci dalam menjalani pernikahan dan kehidupan berkeluarga nantinya. Namun, masih ada diluar sana pernikahan dengan perbedaan latar belakang budaya, seperti jawa-china, asia-amerika, asia-eropa, dan berbagai macam beda budaya lainnya. Pernikahan beda budaya memanglah banyak menimbulkan konflik, namun juga terdapat keuntungan dari pernikahan beda budaya, dalam hal ini pembentukan identitas pada anak.

Xiang dan Tori (2018) menjelaskan bahwa memang pada awalnya pernikahan beda budaya menunjukkan banyak tantangan, namun seiring berjalannya waktu dengan saling memahami dan belajar satu sama lain, tantangan tersebut lambat laun hilang dan kehidupan rumah tangga menjadi selaras. Terutama dalam hal ini pola asuh terhadap anak, Xiang & Tori (2018) menjelaskan bahwa ketika orangtua mampu menyatukan persepsi mereka dalam hal pola asuh, justru memberikan hasil yang baik yaitu mengkombinasikan 2 budaya berbeda menjadi satu yang diterapkan dalam pola asuh anaknya. Selain itu, dalam prosesnya terdapat proses negosiasi terlebih dahulu seperti yang disebutkan dalam penelitian dari Crippen & Brew (2016) yaitu proses negosiasi seharusnya dimulai

sebelum anak lahir dan belum menjadi anggota keluarga, hal yang dinegosiasikan seperti tanggung jawab atas segala pilihan nantinya saat mengasuh anak dan memutuskan pola asuh yang tepat terhadap anak nantinya dan juga bertanggung jawab atas keputusan itu. Vivero & James (dalam Crippen & Brew, 2016) menyebutkan bahwa pernikahan beda budaya mampu memperluas relasi sosial, memperluas kemampuan kognitif, adaptasi budaya, efektivitas antar budaya, fleksibel dalam berhubungan interpersonal, dan berkurangnya etnosentrisme. Semua aspek tersebut bisa saja diterapkan kedalam cara asuh orangtua beda budaya yang tentunya membuat anak lebih baik.

Konsep Cross-Cultural Kid (CCK) didefinisikan oleh Van Reken dan Betel (dalam Nae, 2019) sebagai "orang yang pernah tinggal di - atau berinteraksi secara bermakna dengan - dua atau lebih lingkungan budaya untuk jangka waktu yang signifikan selama tahun perkembangan". Selain itu, adapula yang disebut Third Culture Kids (TCK); yaitu anak bi / multi-budaya dan bi / multi-ras, atau anak yang lahir dari orang tua yang berbeda budaya atau ras; anak-anak imigran; anak-anak pengungsi; anak-anak dari etnis minoritas; adopsi internasional; dan TCK "domestik", atau anak-anak yang orang tuanya berpindah-pindah di berbagai subkultur di negara asal anak tersebut. Dalam prosesnya terdapat 3 tahap pembentukan identitas anak

menurut Pollock dan Van Reken (dalam Nae, 2019): tahap pertama adalah mengikuti budaya dan memahami budaya masing-masing orangtua, tahap kedua adalah mengikuti budaya negara yang ditempati, tahap ketiga adalah mengikuti perilaku lingkungan sosialnya yang telah dipelajari secara mendalam termasuk juga bagaimana interaksinya.

Selain itu, ada proses yang dinamakan akulturasi (dalam Raman, 2006) yaitu sebuah “fenomena”, yang dihasilkan ketika satu kelompok yang memiliki budaya berbeda terus menerus melakukan kontak langsung dengan lingkungan yang berbeda dengan budaya asli antar kelompok. Oleh karena itu, akulturasi merupakan proses dinamis yang mempengaruhi kedua (atau banyak) kelompok secara bersamaan. Sedangkan enkulturasi terjadi saat seseorang disosialisasikan ke dalam kelompok budaya individu itu sendiri. Terdapat pula proses pengembangan identitas berorientasikan pada sumber daya yang ada, pernikahan lintas budaya dalam pembentukan identitas anak akan terbentuk jika adanya keterampilan bahasa, wawasan budaya yang luas dan komparatif, pandangan dunia yang diperluas (Salole, dalam Schuff 2016), dan keterampilan adaptif, serta membekali mereka dalam 'keseimbangan' dalam budaya yang ada (Priour, dalam Schuff 2016).

Secara keseluruhan, beberapa pemaparan data di atas merupakan sedikit gambaran fenomena yang ada terkait pembentukan identitas anak terutama bagaimana kedepannya anak dapat bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungannya. Artikel ini akan berfokus kepada

pandangan yang ada dalam pernikahan beda budaya terutama dalam hal proses pembentukan identitas anak. Disebut memberi pandangan positif karena dalam proses perkembangan anak, menurut teori psikososial Erikson (dalam Weiten, 2011) menjelaskan pentingnya pembentukan identitas pada anak berusia 6 sampai dengan pubertas dalam kehidupan bersosialnya dan jika tidak demikian, anak akan memasuki tahap confusion, yaitu bingung dengan identitas diri yang menyusahkan anak ketika berinteraksi dengan teman sebayanya di kemudian hari. Kemudian, peneliti akan membahas pula pentingnya pembuatan atau pembentukan identitas diri pada anak dengan latar belakang keluarga beda budaya. Hal tersebut untuk memberikan pandangan terhadap keluarga dengan latar belakang budaya yang berbeda supaya mampu memberikan gambaran mengenai cara membentuk identitas diri pada anak di era modern ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembentukan identitas diri anak dalam keluarga yang memiliki perbedaan budaya. Sehingga mampu menentukan identitas diri dan terhindar dari rasa confusion. Kemudian, hubungan dengan penelitian sebelumnya diatas, diharapkan bagi pembaca mampu memetik pandangan pula mengenai bagaimana proses pembentukan anak supaya tidak mengalami confusion pada anak mereka nantinya. Sedangkan penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan memberikan pandangan terhadap keluarga dengan latar belakang budaya yang berbeda supaya mampu memberikan

gambaran singkat mengenai bagaimana cara membimbing anak dalam proses pembentukan identitas dirinya, dari sanalah anak memiliki identitas dan tidak kebingungan dalam menjalani kehidupan kedepannya.

Selain teori Psikososial Erikson, terdapat teori lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Sosio-emosi, Pada saat ini, masa dewasa awal dan dewasa madya, pemaknaan seringkali ditemukan melalui perjalanan (Strens & Huyck, dalam boundless.com 2017) dan selain hal tersebut disampaikan pula oleh Markus dkk (dalam boundless.com 2017) bahwa kehidupan keluarga juga menentukan. Semua hal tersebut berkaitan dengan tahap perkembangan Erikson tahun 1956 yaitu generativity vs stagnation dan intimacy vs isolation, yang memiliki aspek 1) Hubungan pada masa dewasa, hubungan yang positif dengan orang lain pada masa dewasa dapat berkontribusi untuk membangun kondisi well-being (Ryff & Singer, dalam boundless.com 2017); 2) Krisis pada masa dewasa, penyebab utama krisis pada masa ini adalah datang dari pekerjaan, permasalahan pernikahan, pertumbuhan anak, penuaan atau orangtua meninggal; 3) Menemukan makna melalui kerja, banyak orang dewasa menemukan pemaknaan dan mendefinisikan dirinya melalui apa yang mereka lakukan, terutama pekerjaan. Tahap perkembangan Erikson generativity vs stagnation dapat mengembangkan diri mereka terkait bagaimana kontribusi mereka pada dunia. Lalu, teori observational learning sebuah konsep psikologi kepribadian, yang menjelaskan mengenai bagaimana perilaku manusia dapat

berubah melalui observasi atau melihat suatu model (Bandura, dalam Fryling 2011) yang memiliki 4 tahap proses 1) attentional, 2) retention, 3) motor reproduction, 4) motivational. Teori konformitas, adalah tindakan menyesuaikan diri dengan kelompok. Sebagai manusia yang hidup berkelompok, sebagian besar perilaku kita difokuskan pada pelestarian kohesi kelompok. Kecenderungan untuk mengubah perilaku diri agar sesuai dan diterima dengan lingkungan juga orang lain yang seringkali bersifat adaptif (Cialdini & Goldstein, dalam Coultas & Van Leeuwen 2015). Konformitas adalah perubahan perilaku atau sikap yang terjadi sebagai akibat dari beberapa tekanan kelompok yang nyata atau yang dibayangkan (Walker & Heyns, dalam Sanaria 2004).

Teori Maslow hierarchy of needs (dalam Milheim, 2012).



GAMBAR 1.1 HIRARKI KEBUTUHAN

1. Psychological needs, kebutuhan dasar yang dibutuhkan manusia, seperti makanan, minuman, udara, tidur, baju.
2. Safety needs, kebutuhan yang menunjang

hidupnya, pekerjaan, keamanan diri, Kesehatan, tempat tinggal.

3. Love and belonging, seperti persahabatan, kekasih, keluarga, koneksi antar orang.
4. Esteem, kebutuhan untuk dihormati, status, pengakuan, kekuatan, kebebasan.
5. Self-actualization, tahap ketika semua hal terpenuhi dan bisa memahami dirinya sendiri dengan baik, termasuk menjadi sosok yang bermanfaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kajian literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Menurut Creswell (2014), menyatakan bahwa kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan.

HASIL

Berikut tabel dari 5 artikel yang telah di review peneliti, masing-masing jurnal menjelaskan hal yang berbeda, namun tetap membahas pembentukan identitas pada anak. Sama halnya dengan tema teori yang ditemukan peneliti, bahwa tema teori dan ke-khas-an masing-masing jurnal juga berbeda, mulai dari konformitas, pola asuh, social-learning, dst. Pada tabel dibagi menjadi 3 bagian judul & penulis, teori yang berkaitan dan paling khas dalam jurnal

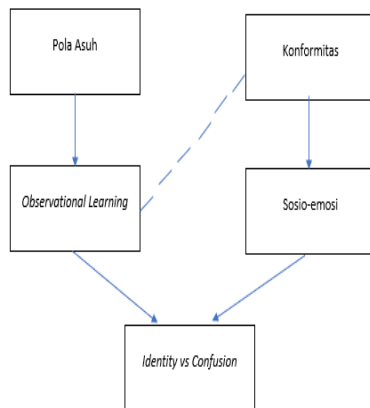
tersebut, yang terakhir pembentuk ID dalam jurnal tersebut, jurnal tersebut menggambarkan bagaimana proses pembentukan identitas pada anak dan menghindarkan mereka dari perasaan confusion.

Judul dan Penulis	Teori yang Berkaitan	Proses Pembentukan ID
Japan's Cross Cultural Kids (CCK) and Their Quest for Identity. Nae, Niculina (2019).	- Konformitas - Cultural Socialization - Observational Learning	Mendalami budaya Negara yang ditinggali dan budaya kedua orangtua
Cultural Identity and Child Health. Dr. Shanti Raman (2006).	- Konformitas - Humanistik (safety needs) - Sosio-emosi	Merubah identitas diri termasuk juga cara berinteraksi supaya mendapat rasa aman di negara tersebut karena seorang imigran yang terus berpindah-pindah.
Supporting Identity Development in Cross-cultural Children and Young People: Resource, Vulnerability, Creativity. Schuff, Hildegunn (2016).	- Konformitas - Humanistik (Safety) - Observational Learning	Penyesuaian yang berkali-kali karena sebagai ai seorang pengungsi yang daerah asalnya ber konflik, sehingga "dipaksa" untuk menyesuaikan bagaimana mereka hidup dan berinteraksi dengan lingkungannya.
Intercultural Parenting and the Transcultural Family: A literature Review. Crippen & Brew, (2016).	- Pola Asuh - Sosio-emosi - Humanistik (love belongingness)	Negosiasi dan berbicara dengan anak, kemudian membiarkan anak menentukan sendiri.
Childrearing Experiences in Cross-national Families. Yajuan Xiang & Tori Colson, (2018).	- Pola Asuh - Sosio-emosi - Konformitas	Melalui pembicaraan antar orangtua yang kemudian memutuskan identitas untuk anaknya.

Tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 dapat dikatakan bahwa pengaruh besar pembentukan identitas anak berdasar dari konformitas dan observational learning. Hal ini terlihat dari 5 literatur tersebut yang lebih menonjol pada bagian tersebut. Karena anak akan lebih cenderung memilih identitasnya ketika sudah berkumpul dengan temannya atau ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan sosio-emosi disini berarti ketika dirinya berkumpul dengan teman sebayanya, anak akan mampu merasakan emosi satu sama lain dan

akan merasa cocok dengan identitas budaya yang akan anak pilih nantinya.



Skema 1. Proses pembentukan identitas

Dari Skema diatas dapat ditunjukkan bahwa proses pembentukan identitas anak dapat dibentuk melalui berbagai hal dari dimensi teori tersebut. Observational learning dengan konformitas tidak berkaitan langsung dan lebih kepada saling melengkapi apabila memang dibutuhkan menyesuaikan dengan kondisi dan keadaan termasuk lingkungan keluarga tersebut tinggal. Anak bisa melihat cara orangtua mengasuh, atau bisa konformitas dari lingkungan dia tinggal, atau juga bisa kombinasi dari keduanya, apabila orangtua dirasa kurang sesuai, anak akan menyesuaikan dengan lingkungannya dan begitu pula sebaliknya.

Berikut data wawancara sebagai preliminary study, bukan merupakan analisis kualitatif, hanya sebagai data pendukung bahwa proses pembentukan identitas juga merupakan hal

yang krusial.

“yaa awalnya susah sih... tapi akhirnya mama papa mau diskusi terus akhirnya mama bilang kalo mengikuti papa saja” (Y, 12 Mei 2021)

Kutipan diatas merupakan percakapan peneliti dengan saudara sepupu yang orang tuanya berbeda budaya, Ayah merupakan orang Bali dan Ibu orang Jawa, orang tua beda budaya dan juga beda agama. Pada akhirnya anak dan Ibu mengikuti Ayah karena menurut mereka, Ayah tetaplah keluarga dan seharusnya mengikuti Ayah. Pada awalnya anak bingung dikarenakan ketika sekolah dia mengikuti pelajaran Islam atau Hindu, pada akhirnya setelah menentukan bahwa Hindu dan Bali adalah utamanya, maka anak terhindar dari confusion.

“orangtua cenderung membebaskan sih mas, malah justru saya gak tahu identitas diri itu kayak gimana, tapi setelah dipikir-pikir temen-temen sih yang bikin saya jadi karakter seperti ini, jadi ya bisa dibilang tanpa orangtua juga” (D, 18 Mei 2021)

Dari kutipan di atas, D merupakan teman SMA peneliti yang memang dikenal “nakal”. D sering membolos, “cangkruk” bersama teman, menggunakan uang sekolah untuk jajan, bahkan yang terburuk ikut tawuran. Hal yang menarik adalah orangtua beda budaya yaitu Ayah sebagai orang Medan dan Ibu orang Madura, keduanya memang stereotype sebagai budaya yang cukup keras. Sehingga D lahir di Jawa, tumbuh dan besar di Jawa, Ayah Ibu yang bekerja menjadikan D jarang berkumpul dengan orang tua, sehingga D menolak meyakini sifat kerasnya tidak berasal dari orang tua melainkan dari lingkungannya

supaya bisa diterima dan dengan hal tersebut D tidak merasa confusion sehingga mampu membaaur di lingkungannya.

SIMPULAN

Anak tidak bisa dipaksakan untuk memilih identitas dirinya terutama dengan latar belakang orangtua yang berbeda. Anak diharapkan mampu menentukan identitas diri dengan sendirinya baik dengan arahan orang tua atau terbentuk berdasar lingkungannya yang membantu menentukan identitasnya. dengan berbagai dimensi teori yang ditemukan dari review literatur menjelaskan bahwa dengan melihat dan mengamati juga bisa membuat anak mampu menentukan identitas dirinya.

Anak juga terkadang perlu adanya arahan dari orangtua ataupun orang terdekatnya. Karena dengan adanya arahan tersebut, anak akan lebih memiliki gambaran kedepannya dan konsekuensi-konsekuensi apa saja yang akan diterimanya jika sudah terbentuk identitas tersebut. Proses pembentukan identitas ini menjadi tahapan yang penting untuk dilalui karena akan tersimpan dalam ingatan anak seumur hidupnya. Pembentukan identitas pada anak juga penting karena jika tidak akan menghambat proses atau tahap selanjutnya dalam hirarki psikososial. Anak akan kehilangan arah apabila identitas dirinya masih belum terbentuk hingga dewasa.

DISKUSI

Berdasarkan hasilnya pembentukan identitas terbentuk melalui observational learning dan konformitas, Proses pembentukan identitas diharapkan ada sentuhan langsung dari orang tua dan arahan dari mereka supaya mampu terbentuk identitas anak dengan latar belakang budaya orangtua campuran. Terutama pada era saat ini, pembentukan identitas menjadi hal yang krusial. Dikarenakan banyaknya paham radikal, paham serba “hoax”, bahkan paham racial. Maka dari itu, pembentukan identitas yang baik pada anak juga harus disertai dukungan dari orang tua meskipun dengan latar belakang yang berbeda. Pembentukan identitas yang terbentuk dari perkumpulan rekan sesama tidaklah buruk, akan tetapi orangtua tidak boleh merasa acuh terhadap pertumbuhan anak termasuk pengembangan diri dan bagaimana anak bersikap dalam mengarungi kehidupannya. Apabila anak tumbuh dengan identitas yang kurang tepat dan dengan adanya paham-paham tersebut, bisa membuat persatuan dan kesatuan menjadi terbelah di kemudian hari apabila tidak mendapat arahan yang baik.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah antara lain :

- Lebih memperkaya data empiris terutama di Indonesia, karena fenomena yang didapat dalam penelitian ini sebagian besar di luar Indonesia.
- Menspesifikkan jenis kelamin, karena jika wanita sebagian besar jika sudah menikah akan mengikuti budaya suaminya.

- Menentukan proses di tiap dimensi teorinya sehingga analisis akan semakin mendalam.

405B1A640AFFD44AE3

Nae, N. (2019). *Japan's Cross Cultural Kids (CCK) and Their Quest for Identity*. Cogito-Multidisciplinary Research Journal, Vol. XI (No. 1).

DAFTAR PUSTAKA

- Boundless. (2016). *Social and Emotional Aspects of Adulthood*. Retrieved from <https://www.boundless.com/psychology/textbooks/boundless-psychology-textbook/human-development-14/early-and-middle-adulthood-74/socioemotional-development-in-adulthood-289-12824/>
- Coultas, J., & Van Leeuwen, E. (2015). *Conformity: Definitions, Types, and Evolutionary Grounding*. Springer International Publishing, Vol. 15. https://doi.org/10.1007/978-3-319-12697-5_15
- Crippen, C., & Brew, L. (2016). *Intercultural Parenting and the Transcultural Family: A Literature Review*. The Family Journal, 15(2), 107-115. <https://doi.org/10.1177/1066480706297783>
- Fryling, M., Johnston, C., & Hayes, L. (2011). *Understanding Observational Learning: An Interbehavioral Approach*. The Analysis Of Verbal Behavior, 27(1), 191-203. <https://doi.org/10.1007/bf03393102>
- Karen L. Milheim. (2012). *Toward a Better Experience: Examining Student Needs in the Online Classroom through Maslow's Hierarchy of Needs Model*. Journal of Online Learning and Teaching, 8(2), 159–171. <http://www.informaworld.com/openurl?genre=article&doi=10.1080/713688409&magic=crossref%7C%7CD404A21C5BB053>
- Perez-Gramaje, A. F., Garcia, O. F., Reyes, M., Serra, E., & Garcia, F. (2020). *Parenting styles and aggressive adolescents: Relationships with self-esteem and personal maladjustment*. The European Journal of Psychology Applied to Legal Context, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.5093/ejpalc2020a1>
- Raman, D. (2006). *Cultural Identity and Child Health*. Journal Of Tropical Pediatrics, Vol. 52(No. 4). <https://doi.org/10.1093/tropej/fml034>
- Sanaria, A. (2004). *Conformity & Norms: The Individual Perspective*. Journal Of Developmental Psychology, Vol. 21. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4957.8329>
- Schuff, H. (2016). *Supporting Identity Development in Cross-Cultural Children and Young People: Resources, Vulnerability, Creativity*. FLEKS - Scandinavian Journal Of Intercultural Theory And Practice, 3(1). <https://doi.org/10.7577/fleks.1687>
- Weiten, Wayne. 2014. *9th edition psychology themes and variations, briefer version*. Canada: Wadsworth Cengage Learning.
- Xiang, Y., & Colson, T. (2018). *Childrearing Experiences in Cross-national Families*. International Journal Of The Whole Child, Vol. 3(No. 1).